

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV

Hotma Br Marpaung^{1*}

^{1*}Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: *hotma.paung27@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 04-08-2026

Accepted : 17-08-2026

Published : 30-08-2026

Keywords:

Learning Model;

Cooperative Learning;

Numbered Heads Together;

Learning Outcomes; Civics

Education

Abstract

The objective of this study was to determine how to improve student learning outcomes in the Civics (PKn) subject—specifically regarding the meaning and practice of the Second Principle of Pancasila—for fourth-grade students at Panglima Polem Private Elementary School, Rantauprapat. The research subjects were 20 fourth-grade students. This study employed Classroom Action Research (CAR) conducted over two cycles. The success indicator for the study was the achievement of the Minimum Mastery Criterion (KKM) score of 70 by 70% of the students. The steps for implementing the Numbered Heads Together (NHT) learning model were: (1) designing the lesson plan (RPP) and student worksheets (LKS); (2) dividing students into groups of 1–5; (3) distributing the worksheets; (4) randomly calling NHT numbers; (5) allowing time for student presentations; (6) summarizing the presentation results; (7) administering an evaluation test; and (8) concluding the lesson by motivating the students. The results showed that in Cycle I, 10 students achieved mastery, with an average score of 65.75 and a class mastery rate of 50%; in Cycle II, this improved to 16 students achieving mastery, with an average score of 81.25 and a class mastery rate of 80%. Thus, it can be concluded that the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model can improve student learning outcomes in the Civics subject for fourth-grade students at Panglima Polem Private Elementary School, Rantauprapat.

Abstrak

Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran PKn Materi Makna Pengamalan Sila Kedua Pancasila Kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV yang terdiri dari 20 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Indikator dalam keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 bagi 70% keseluruhan siswa. Langkah penerapan model pembelajaran tipe NHT, yaitu: (1) Membuat rancangan RPP dan LKS; (2) membagi kelompok 1-5 siswa; (3) membagikan LKS; (4) pemanggilan nomor NHT secara acak; (5) memberikan waktu presentasi pada siswa; (6) menyimpulkan hasil presentasi; (7) memberikan tes sebagai evaluasi; (8) menutup pelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa. Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 10 siswa dengan rata-rata nilai 65,75 dan persentase klasikal 50% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 16 siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 81,25 dan persentase klasikal 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Pembelajaran Kooperatif; *Numbered Head Together*; Hasil Belajar; Pelajaran PKn

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran PKn sampai saat ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang diminati oleh sebagian peserta didik Berdasarkan hasil para penelitian yang dilakukan pada suatu sekolah ternyata masih banyak kelemahan dan kendala yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran Pkn Sesuai dengan pendapat Nu'man Sumantri (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2009).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PKn masing sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang diajarkan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti sering kali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan, guru mengetahui bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum di mengerti siswa. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai standar ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil observasi, didapat hasil belajar PKn sangat rendah. Dari 20 siswa yang ada dikelas IV, hanya 6 siswa yang berhasil mencapai KKM 70.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat T.A 2024-2025”.

Sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membuat alternatif dan prioritas penyelesaian masalah, yaitu: (1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat untuk mempelajari materi pengamalan sila kedua Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*); (2) Prioritas pemecahan masalah pada materi pengamalan sila kedua Pancasila di kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat.

Melalui hasil penelitian perbaikan pembelajaran melalui PTK diharapkan dapat memperoleh manfaat antara lain: (1) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn; (2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam membentuk pemahaman konsep secara mandiri dan berkelompok; (3) Guru dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran PKn materi pengamalan sila kedua Pancasila; (4) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa; (5) Sebagai motivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru; (6) Dapat digunakan sebagai referensi oleh guru sebagai peneliti yang memiliki masalah yang sama; (7) Meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2016).

Setelah mengetahui pengertian model pembelajaran, selanjutnya parah ahli juga mengemukakan pendapat pengertian tentang pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2016) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pendapat lain disampaikan oleh Syaifurrahman & Ujiati (2016) cooperative learning merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Riyanto (2017) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Menurut Shoimin (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atau tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Sementara itu, Lestari & Yudhanegara (2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan

yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak.

Menurut Aris Shoimin (2018) langkah-langkah model kooperatif tipe NHT terdiri dari sejumlah tahapan sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik; (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka; (5) Kelompok yang lain memberikan tanggapannya, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain.

Menurut Kurniasih (2016:30) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) yaitu sebagai berikut: (1) Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik; (2) Mampu memperdalam pemahaman peserta didik; (3) Melatih tanggung jawab peserta didik; (4) Menyenangkan peserta didik dalam belajar; (5) Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik; (6) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik; (7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama; (8) Setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi; (9) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar.

Menurut Kunandar (2017) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal, setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Hamalik (2017) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Noeh Nasution, dkk (dalam Syaeful Bahri Djamarah, 2018) menyatakan bahwa faktor intern dan faktor ekstern dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Faktor intern, meliputi faktor fisiologi (kondisi fisiologis dan kondisi panca indera) dan faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif); (2) Faktor ekstern, meliputi faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya), dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru).

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2018), hasil belajar meliputi kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau praktek. Kemampuan pengetahuan mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Kemampuan sikap mencakup *receiving* (menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Kemampuan keterampilan mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Jenis hasil belajar dibagi menjadi tiga jenis yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang diutarakan oleh Bloom (Dimiyati, 2016) mengidentifikasi jenis hasil belajar, yakni: (1) Ranah kognitif, Berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni: pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi; (2) Ranah afektif, Ranah afektif berkaitan dengan nilai dan sikap. penilaian hasil belajar secara afektif kurang mendapat perhatian dan guru.

Para guru masih lebih banyak menilai ranah kognitif semata; (3) Ranah psikomotori Hasil belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk keterampilan atau skill dan kemampuan bertindak individu.

Berdasarkan hasil belajar siswa dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan Pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan menjadi lebih baik sehingga bermanfaat untuk menambah pengetahuan lebih memahami sesuatu yang belum dipahami, lebih mengembangkan pengetahuannya, memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, dan lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya (Syaputra, 2020).

Darmadi (2020), menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengenalkan Pancasila dan UUD 1945. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Proses pembelajaran memiliki tujuan agar siswa mencapai kompetensi yang telah dirancang sebelumnya. Guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran belum dapat dikatakan berhasil apabila tidak membawa perubahan pada diri siswa. Pembelajaran seharusnya dapat mengarahkan siswa pada proses belajar. Mengingat setiap proses pembelajaran perlu dipersiapkan maka setiap tujuan pembelajaran perlu dirumuskan sedemikian rupa agar dapat diukur tingkat keberhasilannya. Materi disampaikan guru berdasarkan perencanaan sebelumnya.

Berikut ini adalah butir-butir dari sila kedua menurut ketetapan MPR No. I/MPR/2003: (1) Mengenal manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan memperlakukannya sesuai harkat dan martabatnya; (2) Mengakui persamaan nenek moyang, agama, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dll. Implikasinya adalah tidak ada perbedaan status derajat, hak dan kewajiban karena keyakinan (agama); (3) Menumbuhkan sikap saling mengasihi sesama. Pancasila menganiaya orang percaya untuk mencintai orang-orang dari semua agama; (4) Menumbuhkan sikap saling toleransi dan sikap toleransi; (5) Bersikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain; (6) Pelestarian nilai-nilai kemanusiaan; (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (8) Berani membela kebenaran dan keadilan; (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; (10) Menumbuhkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

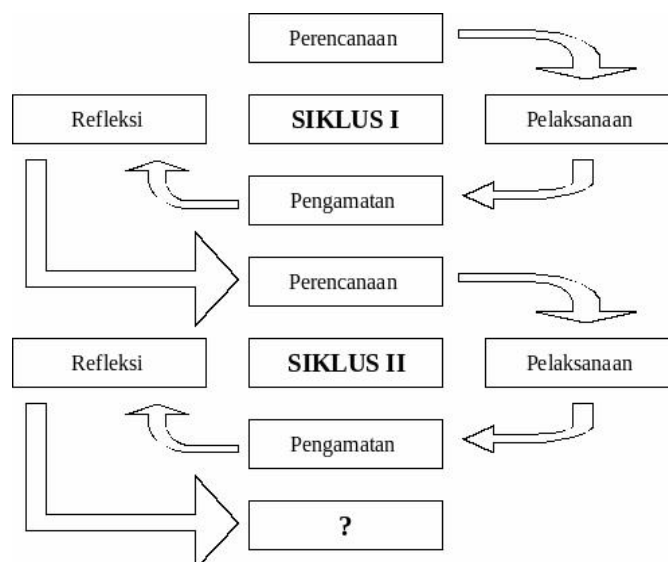
Subjek penelitian ini adalah mata pelajaran PKn dengan materi pengamalan sila kedua Pancasila di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) di SD Swasta Panglima Polem Rantauprapt, Kabupaten Labuhanbatu Semester genap tahun pelajaran 2024-2025.

Lokasi penelitian adalah SD Swasta Panglima Polem Rantauprapt, Kabupaten Labuhanbatu. Sekolah ini terletak di Kota Rantauprapt Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pada semester ganjil tahun pelajaran 2024-2025. Dalam pengambilan penelitian diambil dalam dua siklus, adapun hari dan tanggal pelaksanaannya direncanakan sesuai yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Mata Pelajaran	Tema/ Subtema	Kelas	Siklus I	Siklus II
PKn	Tema 4 : Berbagai Pekerjaan Sub Tema 1: Pekerjaan di Sekitarku	IV	Rabu, 8 April 2026	Rabu, 15 April 2026

Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Siklus pelaksanaan perbaikan pembelajaran tersebut dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar siswa digunakan rumus yang dikemukakan Sudjono berikut:

$$Nilai = \frac{Skor\ Mentah}{Jumlah\ Item} \times 100\%$$

Kriteria nilai ketuntasan belajar:

$N \geq 70$: Tuntas

$N < 69$: Belum Tuntas

Untuk mengetahui persentase siswa yang sudah tuntas secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ppk = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PPK : Persentase Ketuntasan Klasikal

P : Banyak Ketuntasan

N : Banyak Siswa

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan rumus persentase, sebagaimana dikemukakan Aqib (2018:41), sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Kategori penilaian:

90% - 100% : Baik Sekali

80% - 90% : Baik

65% - 79% : Cukup

55% - 64% : Kurang

0% - 54% : Sangat Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) di sekolah SD Swasta Panglima Polem Rantauupratat Kec. Rantau Utara Kab. Labuhan Batu TP 2024-2025 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2026 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), siswa yang tuntas secara klasikal mencapai 50% dengan rata-rata nilai mencapai 65,75. Secara keseluruhan pada siklus I dari 20 siswa ada 10 siswa yang berhasil mencapai KKM 70. Sedangkan jumlah siswa yang tidak berhasil mencapai KKM 70 adalah 10 siswa. Pada siklus I ini hasil belajar siswa sudah meningkat tetapi belum mencapai target yang diinginkan. Hasil belajar siswa belum mencapai target ketuntasan klasikal 70% dan rata-rata nilai mencapai KKM 70. Dalam penerapan pembelajaran masih kurang menarik antusias peserta didik. Menurut peneliti hal ini diakibatkan oleh materi yang dibahas kurang meningkatkan ketertarikan siswa dalam berdiskusi mengenai materi yang diajarkan dan kurangnya keberanian peserta didik ketika diminta untuk menjelaskan hasil diskusinya karena penggunaan metode NHT yang baru pertama kali dilaksanakan, sehingga perlu lebih banyak pengalaman menggunakan metode NHT untuk menumbuhkan keberanian peserta didik tersebut. Dari hasil ini maka dilakukan siklus II.

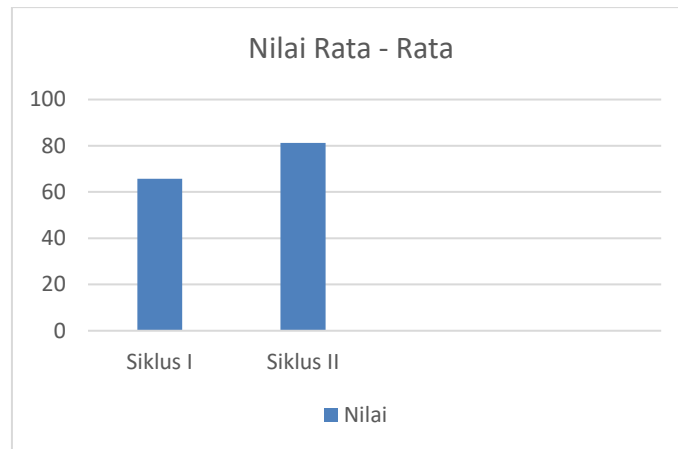
Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) di sekolah SD Swasta Panglima Polem Rantauupratat Kec. Rantau Utara Kab. Labuhan Batu TP 2024-2025 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 15 April 2026 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*).

Setelah melalui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), siswa yang tuntas secara klasikal mencapai 80% dengan rata-rata nilai mencapai 81,25. Secara keseluruhan pada siklus II, dari 20 siswa ada 16 siswa yang berhasil mencapai KKM 70. Sedangkan dari 20 siswa ada 4 siswa yang tidak berhasil mencapai KKM 70. Pada siklus II ini hasil belajar siswa sudah meningkat dan sudah mencapai target yang diinginkan. Hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan klasikal 70% yaitu 80% dan rata-rata nilai mencapai KKM 70 yaitu 81,25. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberi pengalaman belajar baru bagi siswa. Hal ini didukung setelah pelaksanaan siklus 2 berlangsung, siswa sudah tahu apa dan bagaimana kegiatan dengan model pembelajaran ini berlangsung. Media manipulatif yang digunakan juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi karena mereka lebih antusias mencermati gambar kemudian menebak cerminan pengamalan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yaitu Siklus I pada hari Rabu, 8 April 2026 dan Siklus II pada hari Rabu, 15 April 2026. Peneliti melakukan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauupratat pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Agar dalam pembelajaran PKn, siswa menjadi aktif, mudah memahami materi dan dapat memaknai atau menerapkan pengamalan sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari munculnya permasalahan hasil belajar siswa pada materi pengamalan sila kedua Pancasila rendah, yaitu hanya 6 dari 20 orang siswa kelas IV yang berhasil mencapai KKM 70. Dari permasalahan ini masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan, untuk itu harus dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dalam proses pembelajaran ini dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi, pada kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), dalam kegiatan akhir peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dari Siklus I yaitu 65,75 dengan persentase ketuntasan klasikal 50% menjadi 81,25 dengan persentase ketuntasan klasikal 80% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Siswa

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Terbukti dari hasil Siklus I dari 20 siswa yang mengikuti tes, yang tuntas adalah 10 siswa dan yang tidak tuntas adalah 10 siswa. Dengan nilai ketuntasan 50 % dan nilai rata-rata siswa 65,75. Hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II dari 20 siswa yang mengikuti tes, yang tuntas adalah 16 siswa dan yang tidak tuntas adalah 4 siswa. Pada siklus II nilai ketuntasan meningkat menjadi 80% dengan nilai rata-rata siswa 81,25.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) karena baru pertama kali dilaksanakan, siswa juga merasa malu untuk tampil ke depan menyampaikan hasil diskusinya, dan siswa terlihat bingung membedakan makna sila kedua dengan sila yang lain. Sedangkan pada siklus II, siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok karena mereka sudah memahami bagaimana pelaksanaan kooperatif ini berlangsung. Siswa saling bekerja sama, berinteraksi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dan saling membantu untuk memahami materi. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide atau pendapat ketika diskusi kelompok. Dan siswa juga mempunyai keberanian untuk menyampaikan pendapatnya mewakili kelompoknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) materi pengamalan sila kedua Pancasila.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran PKn materi makna pengamalan sila kedua Pancasila pada siswa kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berjalan dengan sangat baik. Walaupun mengalami sedikit kendala selama proses pembelajaran, seperti kurangnya pengalaman siswa melakukan kegiatan model pembelajaran tipe NHT tersebut dan sebagian siswa yang terlihat malu menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas membuat banyak waktu berjalan. Tetapi di sisi lain siswa begitu antusias dalam proses pembelajaran ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dimana keaktifan siswa mulai meningkat selama proses pembelajaran baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengerjakan tugas dan melaksanakan diskusi kelompok. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa pada siklus I cukup baik dan meningkat pada siklus II. Dan dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan: (1) Diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas IV semester I materi makna pengamalan sila kedua Pancasila SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II; (2) Penerapan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Head Together*) mata pelajaran PKn siswa kelas IV SD Swasta Panglima Polem Rantauprapat dapat berjalan dengan baik. Hal itu dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal ini berdampak positif terhadap ketuntasan belajar siswa yaitu yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya persentase jumlah siswa yang tuntas KKM 70 yaitu dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut 50% dan 80%; (3) Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dalam mata pelajaran PKn memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai makna pengamalan sila kedua Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes pada lembar kerja siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II yaitu rata-rata yang didapat 65,75 menjadi 81,25. Kemudian ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu 50% dan 80%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut: (1) Sekolah senantiasa menyarankan kepada guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga konsep pemahaman yang diajarkan dapat benar – benar dipahami oleh siswa. Sekolah hendaknya bekerja sama dengan pihak lain (Komite Sekolah) untuk mengupayakan pengadaan media pembelajaran PKn. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PKn; (2) Dalam melaksanakan pembelajaran PKn guru hendaknya dapat menggunakan model/pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih aktif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Guru hendaknya mengembangkan berbagai bentuk reward yang diberikan kepada siswa. Reward dapat berupa hanya sekedar tepuk tangan atau dapat menggunakan poin prestasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa semakin termotivasi untuk belajar; (3) Siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas agar proses pembelajaran lebih interaktif dan dapat berjalan dengan lancar sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal. Siswa hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar untuk dapat memaknai pengamalan sila kedua pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Dimiyati Dan Mudjiono. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hamdayana, Jumanta. 2018. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Komarudin dan Azra, Azyumardi. 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICCE UIN Jakarta.
- Hosnan, T. 2018. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2018. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, Imas. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2016. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slameto. 2017. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono. 2016. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2016. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.